

Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an Tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* Terhadap QS. Ali Imran [3] : 118-120)

Fina Nuriah Rohimatil Umah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Fina.nry26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari adanya anggapan bahwa hubungan/interaksi yang terjalin antara Muslim dan Non-Muslim adalah suatu hal yang tabu. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 118-120 yang difahami sebagai dasar larangan berteman dengan Non-Muslim. Namun, berdasarkan pertimbangan aspek kontroversi dan konteks kehidupan masa kini, kajian ini difokuskan untuk mereinterpretasikan ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* dan relevansinya dengan konteks ke-Indonesiaan masa kini. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan murni, dengan data primer QS. Ali Imran [3]:118-120, menggunakan pendekatan hermeneutik dengan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi dan analisa data dengan menggunakan teori hermeneutik ala Sahiron Syamsuddin yang dikenal dengan sebutan *ma'nā-cum-maghzā*. Dengan menggunakan pendekatan teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*, penelitian ini menemukan bahwa hubungan pertemanan yang di maksudkan dalam ayat ini adalah hubungan pertemanan yang sangat dekat layaknya keluarga. Larangan ini, di masa lalu ditujukan untuk pertemanan dengan beberapa kabilah dari kaum Yahudi bersifat buruk yang menyimpan kemunafikan dan selalu mengganggu umat Islam. Oleh karenanya, pesan utama dari ayat ini adalah hendaknya kita:(1) berhati-hati dalam membangun hubungan dengan orang lain; (2) tidak berniat buruk atau menyimpan dendam dan kebencian kepada orang lain; (3) menghindari sifat munafik; (4) saling mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia; (5) selalu bersabar atas segala musibah dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Maghza-maghza diatas tentunya sangat relevan untuk di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat di negara Indonesia yang majemuk ini untuk menjaga kedamaian, persatuan dan kesatuan negara.

Kata Kunci: *non-muslim; al-Qur'an; ma'nā-cum-maghzā.*

Abstract

This study is carried out because of the assumption that the relationship/interaction that exists between Muslims and non-Muslims is taboo. This is based on the word of Allah in Surah Ali 'Imran [3]: 118-120 which is understood as the basis for prohibition of making friends with Non-Muslims. However, based on the consideration of controversial aspects

and the context of contemporary life, this study is focused on reinterpreting that verse with the *Ma'nā-Cum-Maghzā* approach and the relevance between that reinterpretation with the Indonesian context today. This study is a pure literature study with primary data, Surah Ali Imran [3]: 118-120. This study uses a hermeneutic approach with data collection techniques. Meanwhile, the type of documentation and data analysis consists of the theoretical framework used is Sahiron Syamsuddin's hermeneutic theory which is known as *ma'nā-cum-maghzā*. By using the *Ma'nā-Cum-Maghzā* approach this study found that the friendship referred to in this verse is a very close friendship like a family. The prohibition of friendship in the past is a relation with some part of Jews that are had a bad character. Then, the Jews are harbor hypocrisy and disturb Muslims. Because of that, The main message from this verse is that we should be able to apply : (1) be careful in building relationships with others; (2) do not have bad intentions or hold grudges and hatred towards others; (3) avoid hypocrisy; (4) love and cherish fellow human beings; (5) always be patient with all calamities and always be devoted to Allah SWT. The *maghza* above are very relevant to be applied in social life in this pluralistic Indonesian state to maintain peace, unity and state unity.

Keyword: *non-muslim; al-Qur'an; ma'nā-cum-maghzā*.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang tidak akan bisa terlepas dari manusia lainnya, manusia akan terus dan harus selalu melakukan interaksi dengan yang lainnya, baik itu interaksi antar satu orang dengan satu orang lainnya, satu orang dengan suatu golongan, atau golongan dengan golongan.¹ Indonesia merupakan negara majemuk yang dengan beragam suku, agama, adat, bahasa, ras dll yang disatukan dengan sebuah ideologi yang disebut pancasila. Meski bukan negara Islam, seluruh aturan dan sistem kenegaraan Indonesia tidak boleh berbanding terbalik dengan prinsip-prinsip agama Islam yang tertuang di dalam kitab suci Al-Qur'an. Oleh karenanya sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Islam seharusnya bisa di jadikan sebagai acuan untuk mewujudkan persatuan dalam berbagai keragaman yang ada di Indonesia ini. Sehingga pada akhirnya dapat terwujud sebuah tatanan kehidupan negara yang damai, rukun, saling mengerti, menghormati, menghargai dan dapat hidup secara berdampingan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, khususnya dalam urusan mengenai hubungan antarumat bergama.² Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara muslim dengan non-muslim di Indonesia harusnya dapat berjalan dengan baik dan selaras. Namun, pada faktanya interaksi yang terjadi justru tidak jarang diwarnai dengan ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh stigma-stigma negatif yang tersebar diantara keduanya. Salah satu contohnya yaitu adanya anggapan bahwa seorang muslim tidak boleh berhubungan, bergaul, dan menjalin hubungan pertemanan atau kerjasama dengan non-muslim. Hal ini didasarkan pada QS. Ali 'Imran (3) :118-120 yang dijadikan landasan oleh beberapa orang dan kelompok untuk mengampanyekan sikap anti berteman / berhubungan baik dengan non muslim.

¹ Dedi Hantono, Diananta Pramitsari. "Aspek Prilaku Manusia Sebagai Majkluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik", *Nature: National Academic Journal Of Architecture*, Vol. 5 No 2, 2018, 86.

² Siti Mukzizatin, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an", *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII No 1, Januari-Juni (2019), 162-163.

Menyebut QS. Ali ‘Imran :118-120 sebagai salah satu landasan larangan interaksi dengan non muslim tidaklah berlebihan. Karena pada kenyataannya, dalam ayat disebutkan alasan-alasan dilarangnya seorang yang beriman berteman dengan non muslim.³ Namun, jika difahami seperti ini dan diterapkan dalam konteks Indonesia, maka sikap seperti ini akan sangat sukar dilakukan. Menilik Indonesia memiliki 6 agama resmi⁴ yang pemeluk-pemeluknya tersebar diseluruh penjuru Indonesia dan hidup saling berdampingan satu sama lain. Selain itu, sejarah juga menyebutkan bahwa kitab suci umat Islam merupakan kalam Allah yang turun ditengah-tengah masyarakat multi agama yang tidak mungkin untuk tidak terjadi interaksi antara mereka. Sikap enggan berinteraksi sosial dengan golongan lain tidaklah mencerminkan ajaran Islam yang memuat tentang perdamaian, kesejahteraan, dan persaudaraan antar sesama manusia.⁵

Sebagai mukjizat dan pegangan dalam setiap situasi dan kondisi yang bersifat global dan temporal, seruan yang disampaikan Al-Qur’an ditujukan kepada manusia yang berbeda tataran berfikir dan kapabilitas akal nya.⁶ Maka, sudah sepantasnya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an terus dikembangkan dari waktu ke waktu. Penulisannyapun berasas pada kebutuhan manusia ketika tafsir tersebut dilahirkan. Penafsiran inilah yang kelak akan memunculkan dinamika keberagaman pemikiran tafsir. Salah satu cabang keilmuan yang berkembang saat ini sebagai metode dalam menafsirkan teks adalah hermeneutika.⁷ Salah satu teori hermeneutik itu yaitu teori *Ma’nā-Cum-Maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Teori ini merupakan metode penafsiran yang mengangkat makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai tumpuan awal untuk menggali pesan utama teks (mana tersirat).⁸ Karena, menurut Sahiron Syamsudin, sesuatu yang dinamis dari sebuah teks adalah pesan utama (signifikansi) nya bukan makna literalnya. Jadi, dalam memahami teks Al-Qur’an seseorang perlu memahami ma’na suatu teks yang difahami oleh pendengar pertama, kemudian dikembangkan menjadi signifikansi (*maghzā*)

³ Abū al-Hasan Muqātil bin Sulaymān, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, (Beirut : Dār al-Ihyā’ al-Turās, 1423 H), 297-298. Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, (Muassasah al-Risālah, 2000), 138-158.

³ Abī al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, (Beirut : Dār al-Ma’rifah, 2009), 191-192. Abī al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Quraysī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2000), 394-395. ‘Ala’u al-Dīn ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*, (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004), 289. Ahmad Busiri, *Posisi Orang Munafik dalam QS. Ali ‘Imran : 118-120*, (Undergraduate Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011). Agustiawan, *Konsep Pergaulan dalam QS. Az-Zukhruf Ayat 67 dan Ali Imran Ayat 118 dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Etika Pergaulan dalam Islam*, (Undergraduate Thesis, IAIN Ponorogo, 2019).

⁴ Berdasarkan Penjelasan Atas Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama pasal 1, “Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu (Confusius). Lihat https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia

⁵ Firman, “Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo”, (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 1.

⁶ Hanifatul Asma, ”Kontekstualisasi Makna Gulul dalam Al-Qur’an (Interpretasi QS. AliImran : 161)”, *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019, 139.

⁷ Hermeneutika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai metode-metode untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan. Lihat di : Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an: Edisi Revisi dan Perluasan*, (Yogyakarta : Pesantren Nawesee Press, 2017), 18.

⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an: Edisi Revisi dan Perluasan*, 87.

untuk situasi kotemporer.⁹ Teori ini memiliki kontruksi metodologis yang sistematis juga komprehensif dengan memadukan keilmuan klasik seperti analisa bahasa, studi intra dan intertekstualis, analisa historis, juga menggunakan ilmu bantu seperti keilmuan sosial dan antropologi guna mempertajam analisa historis ayat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, tampaknya melakukan kajian dengan mencoba mereinterpretasikan QS. Ali ‘Imran [3] : 118-120 dengan mengaplikasikan pendekatan *Ma’nā Cum Maghzā* menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dilakukan. Karena dengan ini, maka kita akan dapat mengetahui pesan utama (signifikansi) dari QS. Ali ‘Imran [3] : 118-120 sehingga pada akhirnya dapat kita relevansikan dan amalkan dengan baik dan tepat dalam kehidupan kita sekarang di negara Indonesia yang plural ini.

PERSPEKTIF METODOLOGIS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan murni (library research) dengan data primer QS. Ali Imran [3] : 118-120. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai data dan literatur penunjang yang dapat digunakan untuk melengkapi data primer seperti kitab tafsir, kamus-kamus arab, jurnal, artikel, tesis, dan lain sebagainya yang berkesinambungan dengan tema yang akan dianalisa. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi dan analisa data yang terdiri atas deskripsi analisis dan konten analisis. Dengan kerangka teori hermeneutik ala Sahiron Syamsuddin yang dikenal dengan sebutan *ma’nā-cum-maghzā*, maka ada tiga aspek yang dibahas untuk mereinterpretasikan QS. Ali Imran [3] :118-120, yakni (1) analisa linguistik (analisa bahasa) untuk mengetahui bagaimana penerima/pendengar pertama memahami sebuah ayat, teks atau kalimat; (2) analisa historis, yang terdiri atas analisa mikro (asbab nuzul) ayat, teks atau kalimat dan analisa makro (kondisi/ situasi kehidupan masa lalu) pada saat sebuah ayat/ teks itu turun/ muncul; (3) menggali maghza, yakni pesan utama (signifikansi) yang tersirat dibalik ayat/ teks yang relevan dan pada akhirnya dapat di terapkan pada kehidupan masa kini.

PEMBAHASAN

Analisa Linguistik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةٍ مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا

Biṭānatun bersumber dari kata *baṭana* yang memiliki makna tersembunyi, antonim dari kata *zahara* (sesuatu terlihat jelas/berada di luar).¹⁰ Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam QS. (6) : 120

وَذَرُّوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبِاطِنَهُ

⁹ Siti Rabikah, “Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ijouds*, Vol 1 No. 1, 2020, 46.

¹⁰ Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 130. Lihat juga : Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, (Beirut : Dār Šādir, 1414 H), 52.

”Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi...”

Juga QS. (6) : 151

مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

“..... baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi”

Biṭānatun berarti *al-sarīroh* (bagian dalam diri, kepribadian, pikiran, perasaan, niat, batin).¹¹ Ia juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang samar.¹² *Biṭānatun* merupakan lawan kata dari *zihāratun*. Ia memiliki arti orang yang sepesial (dalam hal ini, kata ini difahami sebagai teman yang setia).¹³ Sebagaimana dipaparkan pada suatu hadits riwayat al-Nasā’ī, Ahmad dan Tirmizī yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda¹⁴:

ما بعث الله من نبي ولا استخلف من خليفة إلا كانت له بطانتان: بطانة تأمره بالخير وتحضه عليه،
وبطانة تأمره بالشر وتحته عليه

“Allah tidak akan mengutus seorang nabi atau mengangkat seorang khalifah kecuali terdapat dua macam teman/ kerabat, yakni kerabat yang memerintahkannya dan peduli agar selalu berbuat kebaikan dan teman yang mengarahkan dan menghasut pada keburukan”.

Biṭānatun *al-rajuli* merupakan diksi yang digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang dianggap dapat dipercaya untuk mengetahui rahasia seseorang dan orang yang diizinkan untuk turut campur tangan dalam pembahasan/ diskusi mengenai rahasia tersebut.¹⁵ *Biṭānatun* diibaratkan sebagai بطانة الثوب (lapisan bagian dalam pakaian yang melindungi tubuh seseorang) dikarenakan adanya kesamaan sifat yang dimiliki keduanya, yaitu melindungi dan menjaga sesuatu yang bersifat rahasia.¹⁶ *Biṭānatun* juga difahami sebagai خليل الرجل yang berarti seorang kekasih, kesayangan, teman dekat, teman karib, dan sahabat. Sehingga dapat difahami, bahwa *Biṭānatun* adalah seseorang tempat kita berlindung dan mencari solusi atas segala permasalahan. Ia juga bisa dikatakan sebagai orang kita percayai untuk mengetahui rahasia yang kita sembunyikan dari orang lain.¹⁷ *Biṭānatun* juga diibaratkan sebagai simbol/tanda dari seseorang.¹⁸

¹¹ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 55.

¹² ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 56.

¹³ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 55.

¹⁴ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 131. Lihat juga : ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 55.

¹⁵ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 55.

¹⁶ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 131. Lihat juga : Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Taḥāsir*, (Kairo : Dār al-Ṣābūnī li Ṭabā‘ati wa al-Nasyri wa al-Tauzi‘, 1997), 204.

¹⁷ Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr (Abū Ja‘far al-Ṭabarī), *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, 138. Lihat juga : Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, *Ihya’ al-Turās*, (Beirut : Dār Ihya’ al-Turās, 1999), 498.

¹⁸ ‘Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmī, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, 191.

Dalam konteks ayat ini, Al-Zajā berpendapat bahwa maksud dari *Biṭānatin* ini adalah orang munafik yang dijadikan sebagai orang yang spesial yang dipercaya untuk mengetahui sesuatu yang tersembunyi (rahasia) seseorang. Sebagaimana jika seseorang jika berkata:

أَنْتَ أَبْطُنُ هَذَا الْأَمْرِ

“aku akan memberitahumu mengenai rahasia ini”.¹⁹

Ya'lū berasal dari kata *alā* yang berarti memendekkan, meringkas, membatasi. Adapun²⁰ maksud dari *lā ya'lūnakum* adalah bahwa mereka akan terus menerus atau tidak akan menyerah begitu saja untuk terus mengharapkan keburukan atau bahkan berbuat kejahatan meskipun orang Islam berada dalam bahaya, kerusakan dan kehancuran.²¹ *Khabālā* berarti *al-fasād* (rusak, kerusakan).²² Ibnu Sidah mengibaratkan *Khabāla* sebagai kerusakan anggota tubuh seseorang yang mengakibatkan orang itu bahkan tidak tahu lagi caranya berjalan. Dalam sebuah hadis disebutkan²³ :

وِبَطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ حَبَالًا

“.... teman yang tidak berhenti untuk merusak urusanmu”

Sedangkan *Khabāla* merupakan sebutan bagi orang gila, tidak memiliki hati, dan disebut sebagai ahli neraka.²⁴

وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ

Waddu berarti cinta.²⁵ Ia juga diartikan sebagai sesuatu yang disukai/disenangi dan sesuatu yang diharapkan keberadannya.²⁶ *anata* berarti menjerumsukan seseorang dalam kesulitan. Ibnu al-Aṣīr mengartikan *anata* sebagai kesulitan, kerusakan, kehancuran, dan kesalahan. Sebagaimana di sebutkan dalam sebuah hadits :

فَيُعِنُّوْا عَلَيْكُمْ دِينَكُمْ

“.....mereka menyulitkanmu dalam agamamu ”

Yaitu, mereka menjurumsukanmu dalam bahaya mengenai urusan agamamu.²⁷ juga dalam dalam QS. (2) : 220

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ

¹⁹ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 55.

²⁰ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 198.

²¹ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb Al-Qur‘an*, 83-84. Lihat juga : Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, *Ihya’ al-Turās*, 498, ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 149.

²² Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr (Abū Ja‘far al-Ṭabarī), *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta‘wīl al-Qur‘an*, 140.

²³ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 197.

²⁴ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 198

²⁵ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 453.

²⁶ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb Al-Qur‘an*, 860. Lihat juga : ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 454.

²⁷ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 61.

“.....dan jika Allah menghendaki, niscaya akan Allah datangkan kesulitan bagimu.”

‘Anata juga berarti penderitaan. *Al-mu‘ānitah* itu seperti *al-mu‘ānidah* (berasal dari kata ‘*anīdun*) yang berarti durhaka, pembangkang, menentang, dan keras kepala. Jika *al-mu‘ānidah* adalah suatu tindakan pembangkangan/penentangan, maka *Al-mu‘ānitah* adalah tindakan pembangkangan yang didalamnya terdapat kekhawatiran dan kerusakan. Oleh karena itu, seseorang akan dikatakan menderita jika ia berada dalam situasi yang dikawatirkan dapat menyebabkan kerusakan.²⁸ ‘Anata juga bisa diartikan sebagai sebuah kesulitan. Artinya, bahwa orang-orang Yahudi ini berharap orang-orang Islam mendapat permasalahan dan kesulitan yang dapat menyebabkan kehancuran dan bahaya bagi mereka.²⁹

قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ

Bagaḍa berarti benci atau tidak suka. Sedangkan *bugḍun* adalah tindakan penolakan/keengganan diri terhadap sesuatu yang tidak disukai (kebencian). Merupakan lawan kata dari *ḥubbun* yang berarti cinta dan suka.³⁰ *al-bagḍā’u* berarti kebencian yang amat sangat. Sebagaimana Ma’qil bin Khuwaylid al-Huzālī berkata³¹:

أَبَا مَعْقِلٍ، لَا تُوطِئَنَّكَ بَغَاضَتِي ... رُؤُوسَ الْأَفَاعِي مِنْ مَرَاصِدِهَا الْغُزْمِ

Afwāhun merupakan jamak dari kata *fammun* yang berarti mulut. Adapun asal kata dari *fammun* adalah *fūhun*.³² Term *fammun* ini biasanya digunakan untuk mengisyaratkan ungkapan-ungkapan/ucapan-ucapan yang mengandung kebohongan.³³ Jadi maksudnya adalah bahwa orang-orang Yahudi ini tidaklah segan menampakkan semangat permusuhan mereka dengan melakukan tindakan yang berbanding terbalik ketika berada di depan dan di belakang orang Islam.³⁴ Mereka tidak merasa puas hanya jika membenci hanya dengan hati mereka, oleh karenanya mereka mengungkapkannya secara jelas dengan mulut mereka.³⁵

وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

Khafiya berarti lenyap, tak tampak, tersembunyi, dirahasiakan. Kebalikan dari term *abda’a* yang bermakna menampakkan juga kata *la’ana* yang berarti mengumumkan.³⁶ Sesuai dengan yang terdapat dalam QS.(2): 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْنِسُوهَا الْمُفْرَاءَ فَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ

²⁸ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 589.

²⁹ Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, *Ihya’ al-Turās*, 498. Lihat juga : ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Taḥāsir*, 205.

³⁰ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 136. Lihat juga : ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 121.

³¹ ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 121.

³² al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 650. Lihat juga : ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, 459.

³³ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 650.

³⁴ Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, *Ihya’ al-Turās*, 498.

³⁵ ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Taḥāsir*, 206.

³⁶ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 289.

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu.....”

Ṣadrūn diartikan sebagai tempat permulaan dari seluruh hal.³⁷ Allah SWT berfirman dalam QS.(22): 46

وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“..... dan tetapi yang buta itu adalah ialah hati yang ada di dalam dada”.

Hati itu letaknya didalam dada. Tidak ada hati kecuali di dalam dada. Oleh karena itulah, *ṣadrūn* dianggap sebagai awal mula dari sesuatu.³⁸ *Ṣadrūn* juga memiliki arti dada dan hati. Meski sama-sama memiliki arti hati, akan tetapi *ṣadrūn* dan *qalbun* dua kata yang digunakan untuk tujuan yang berbeda. *Qalbun* adalah kata yang digunakan untuk mengisyaratkan akal dan ilmu. Sedangkan *ṣadrūn* adalah kata yang digunakan untuk mengisyaratkan hawa nafsu, syahwat, amarah, dsb.³⁹

قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ

Bayana berasal darikata *bāna* yang berarti tampak, muncul, terlihat. Bisa juga berarti Bayānun yang berarti mengungkap, menggali atau menampakkan sesuatu.⁴⁰ *Āyatun* berarti alamat, tanda, ibarat. Muhammad ‘Ali al-Ṣabūnī berpendapat bahwa ibarat itu ialah ibarat-ibarat yang Allah jelaskan melalui ayat-ayat-Nya, agar orang Islam ikhlas dalam beragama, berhubungan baik dengan sesama muslim dan menjauhi orang-orang kafir.⁴¹ *‘Aqlun* berarti kecerdasan, akal, dan intelegensi. Merupakan lawan kata dari *ḥumqun* yang berarti kebodohan.⁴² Seseorang dikatakan berakal jika ia dapat menyatukan urusannya dan pemikirannya. Seseorang juga disebut berakal jika ia mampu menahan hawa nafsunya.⁴³ Akal merupakan kekuatan yang diberikan untuk menerima pengetahuan. Pengetahuan yang dapat memberikan pemahaman kepada manusia karena kekuatan nalarnya itu.⁴⁴

هَآ أَنْتُمْ أَوْلَاءُ يُحِبُّوهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ

Hā pada awal kalimat ini adalah kata yang mengandung makna peringatan. *hā antum ulā’i* maksudnya adalah bahwa kalian semua adalah orang yang salah karena telah menjadikan kaum ahli kitab yang munafik sebagai teman dekat.⁴⁵ Subyek yang dimaksud dalam kalimat ini adalah orang-orang mukmin.⁴⁶ *Ḥubbun* artinya cinta, kasih, kegemaran, khayalan dan asmara. Adapun

³⁷ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 445-446.

³⁸ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 446.

³⁹ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 447.

⁴⁰ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 157.

⁴¹ ‘Alī al-Ṣabūnī, *al-Ṣafwah al-Tafsīr*, 205.

⁴² ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 458.

⁴³ ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 458.

⁴⁴ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 577.

⁴⁵ ‘Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmī, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, 191.

⁴⁶ Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, *Ihya’ al-Turāṡ*, 498.

maḥabbah adalah menghendaki sesuatu yang dilihatnya. Bisa juga diartikan sebagai prasangka baik terhadap sesuatu.⁴⁷ *Hubbun* merupakan lawan kata dari *bugḍun* (benci). ‘antarah berkata⁴⁸ :

وَلَقَدْ نَزَّلْتُ، فَلَا تَظُنِّيْ غَيْرَهُ، ... مِّنِّيْ مِمَّنْزِلَةِ الْمَحَبِّ الْمَكْرَمِ

Melalui kalimat ini, Allah memberikan teguran keras kepada golongan Muslim yang menyukai juga senang terhadap golongan Yahudi. Hal ini dikarenakan Yahudi adalah golongan yang tidak mau beriman kepada rasul Muhammad dan yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad. Padahal orang islam percaya terhadap kitab-kitab yang diwahyukan kepada rasul-rasul sebelumnya.⁴⁹

وَإِذَا لَقَوْكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَصَوْا عَلَيْكُمْ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ

Alliqā’u berarti bertemunya sesuatu. Bisa pertemuan antara perasaan atau pandangan.⁵⁰ *Amana* bisa diartikan sebagai rasa aman, kepercayaan, dan kebenaran. *Īmānun* berarti membenarkan, merupakan lawan kata dari *kufrun*.⁵¹ Ketika seseorang berkata bahwa “aku mengimani sesuatu”, itu berarti ia membenarkan sesuatu yang ia tahu atau ia dapatkan. Beriman berarti ia bersedia untuk tunduk dan menerima segala hal yang dibawa oleh Rasul, meyakinkannya, dan kemudian membenarkannya dengan dalam hati.⁵² Maksudnya adalah ketika orang Yahudi bertemu dengan golongan Islam, maka ia akan menyatakan bahwa mereka beriman. Yakni meyakini dan membenarkan atas diutusnya Rasulullah dengan mukjizat Al-Qur’an.⁵³ *Khalā* berarti berlalu dan pergi.⁵⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS.(3): 144,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul.....”

Juga QS. Al-Baqarah: 141,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ

“Itu adalah umat yang telah lalu”

⁴⁷*Maḥabbah* ini ada tiga bentuk, pertama, mahabbah yang dimaksudkan untuk kesenangan semata, seperti mahabbah antar laki-laki dan perempuan. Kedua mahabbah untuk kerena suatu manfaat, seperti rasa suka terhadap sesuatu yang mengandung manfaat. Ketiga, mahabbah karena suatu fadhilah/ keutamaan, seperti rasa suka antra ulama satu terhadap ulama lainnya karena ilmunya. Lihat : al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 577.

⁴⁸ ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 289.

⁴⁹ Muqātil bin Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, 298. Lihat juga : ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsīr*, 205.

⁵⁰ Al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 745.

⁵¹ ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 21.

⁵² ‘Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arāb*, 23.

⁵³ Muqātil bin Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, 298.

⁵⁴ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*, 297.

Anāmil merupakan jamak dari kata *unmulatun* yang berarti ujung jari/ ujung kuku.⁵⁵ ‘*Adḍul anāmila* merupakan majaz yang memberikan gambaran dari seberapa besar kebencian mereka terhadap Islam.⁵⁶ Juga merupakan kinayah atas seberapa besar kebencian dan kesedihan yang mereka rasakan ketika gagal membuat orang Islam menderita.⁵⁷ *Gaiẓun* berarti benci. Kebencian yang dimaksud adalah kebencian yang amat sangat terhadap sesuatu.⁵⁸ Pada kalimat ini terlihat jelas kemunafikan orang-orang yahudi dimana ketika berhadapan secara langsung dengan orang Islam, mereka berkata bahwa mereka beriman. Akan tetapi, sesungguhnya mereka sangat-sangat membenci Islam sampai-sampai mereka menggigit ujung jari mereka setelah bertemu dengan orang Islam.

قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Maksudnya adalah setelah semua sikap mereka itu, maka biarkanlah kebencian dalam hati mereka itu terus bertambah sampai pada akhirnya kebencian itu menghancurkan mereka. Karena Allah maha tahu atas semua perkara yang tersimpan dalam hati mereka yang berisi kebencian dan kemunafikan itu.⁵⁹ Juga kendengkan dalam hati mereka terhadap orang yang beriman.⁶⁰

إِنْ تَمَسَّسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا

Massasa berarti menyentuh. Ia memiliki arti menyentuh sesuatu dengan indra peraba.⁶¹ Sesuai dengan QS.(2): 236,

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ

“Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu menyentuh (bercampur) dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya.....”

dan QS. Ali Imran: 47.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

“Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.....”

Massasa juga bisa berarti suatu yang menimpa seseorang yang dapat menimbulkan kerugian/kesakitan.⁶² *Tasū'un* berseumber dari kata *sū'un* yang bermakna segala sesuatu yang

⁵⁵ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an* , 95.

⁵⁶ Mas'ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, *Ihya' al-Turās*, 498.

⁵⁷ ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Taḥāsir*, 205.

⁵⁸ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an* , 619.

⁵⁹ ‘Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmi, *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, 191.

⁶⁰ ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Taḥāsir*, 205.

⁶¹ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 766.

⁶² al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 767.

menimbulkan kesedihan dalam hati seseorang, baik dalam urusan dunia, akhirat, jiwa, badan, dsb.⁶³ Jadi, ketika orang muslim dianugerahi kebaikan oleh Allah dengan segala sesuatu yang membuat orang Islam berbahagia, maka orang-orang munafik akan merasa menderita. Sebaliknya, *waintuṣibkum sayyi'atun yafrāhū bihā*. Jika orang islam mengalami keburukan dengan segala sesuatu yang berbahaya seperti kesulitan, kekalahan, dll maka mereka akan sangat berbahagia.⁶⁴ *Faraḥa* berarti kegembiraan hati seseorang dikarenakan sesuatu yang berhubungan dengan fisik atau duniawi.⁶⁵

وَأِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا

Ṣabara berarti menahan diri ketika berada dalam situasi yang mengekang. Ia juga bisa diartikan sebagai aksi yang dikerjakan oleh individu untuk menahan/mengendalikan dirinya dari sesuatu yang dikehendaki oleh akal.⁶⁶ Sabar merupakan salah satu asma Allah (al-ṣabūr) yang berarti Allah adalah dzat yang tidak terburu-buru dalam memberikan balasan. Maknanya hampir sama dengan makna al-Halīm.⁶⁷ *Taqwā* berarti menjaga diri dari melakukan pekerjaan dosa, yaitu dengan berpaling dari sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya.⁶⁸ *kaydun* berarti curang/tipu daya. Diksi ini bisa digunakan untuk perbuatan yang yang terpuji maupun yang tercela. Ketika disandarkan kepada perbuatan yang tercela maka ia disebut dengan *istidrāj* dan *makar*.⁶⁹ Selalu menanamkan rasa sabar dan bertakwa kepada Allah adalah tips yang berikan Allah untuk menghilangkan berbagai macam bahaya.⁷⁰ Ini berarti bahwa jika orang Islam dapat tetap menahan dirinya dan tidak melakukan perbuatan berbahaya untuk membalas perbuatan orang-orang Yahudi itu maka sesungguhnya semua hal akan menjadi baik-baik saja.

إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Muḥīṭun merupakan salah satu asma Allah yang berarti maha meliputi. Artinya Allah mengetahui segala rencana buruk golongan Yahudi itu dan Allah lindungi umat Islam dari segala niat buruk mereka itu.⁷¹

Analisa Histori

a. Histori Mikro: *Asbāb al-Nuzul*

Ada beberapa cerita yang dikemukakan oleh para ulama mengenai latar belakang turunnya QS. Ali 'Imran [3]: 188-120. *Pertama*, Ibnu Ishāq menyebutkan bahwa sebab turun dari ayat

⁶³ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 442.

⁶⁴ 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsīr*, 205. Lihat juga : 'Umar al-Zamakhsyarī al-Khawarizmī, *Tafsīr al-Kasasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, 192.

⁶⁵ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 628.

⁶⁶ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 447.

⁶⁷ 'Alī Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arāb*, 437.

⁶⁸ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 881.

⁶⁹ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 728.

⁷⁰ 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsīr*, 205.

⁷¹ 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Ṣafwah al-Tafāsīr*, 205.

di atas adalah bahwasannya suatu hari beberapa orang dari golongan Muslim datang kepada golongan Yahudi yang memiliki hubungan kekerabatan dan persahabatan yang sangat dekat. Oleh karena itu, Allah kemudian menurunkan ayat ini untuk mencegah kaum Mukmin berteman dekat dengan mereka guna mencegah dan menghilangkan fitnah.⁷² Kedua, dalam diriwayat lain, Ibnu Abbās dan Mujāhid berpendapat bahwa ayat ini diturunkan ketika golongan Mukmin yang munafik datang kepada kaum Yahudi sebagai kerabat, sahabat dan aliansi mereka.⁷³ Dijelaskan pula, bahwa ketika mereka menemui golongan Yahudi tersebut mereka membeberkan rahasia mereka dan menceritakan segala sesuatu/keadaan yang sebenarnya merupakan sebuah rahasia.⁷⁴ Adapun orang Mukmin yang dimaksud yakni Abdullah bin Ubay bin Salul, Malik bin Dakhsyam al-Anṣārī, dkk. Sedangkan golongan Yahudi yang dimaksud adalah Iṣbāḡ dan Rafī' bin Ḥarmalah yang merupakan pemimpin Yahudi yang mengajak mereka (Abdullah bin Ubay, dkk) untuk meninggalkan Islam dan menunjukkan kekafiran mereka.⁷⁵

b. Histori Makro : Hubungan Antara Muslim dan Yahudi Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Interaksi antara Muslim dan Yahudi sejatinya sudah berlangsung sejak lama. Hal ini dijabarkan secara jelas dalam beberapa surat dalam kitab suci agama Islam. Interaksi Muslim-Yahudi bermula ketika Nabi Muhammad dan kaum Muslimin berhijrah dari Makkah ke kota Yatsrib di Madinah pada tahun 662 M untuk menghindari penyiksaan dan diskriminasi yang dilakukan oleh kaum musyrikin Makkah terhadap bangsa Quraish. Sesampainya di Madinah, Nabi memberikan perhatian yang lebih terhadap Kaum Yahudi yang telah terlebih dahulu tinggal di kota Madinah sebelum kedatangan kaum Aus dan Khazraj.⁷⁶

Bangsa Yahudi pada dasarnya sudah menempati tanah Arab sejak awal abad pertama Masehi. Ada yang mengatakan bahwa mereka tinggal di Arab Utara sejak zaman nabi Musa AS dan ada juga yang mengatakan bahwa bukan Arab Utara tapi Arab Selatan (Yaman). Adapaun mengenai kedatangan mereka di Arab khususnya di Hijaz diperkirakan terjadi pada abad pertama dan kedua Masehi setelah terusir dari Kota Palestina. Sedangkan mengenai sejak kapan mereka tinggal di Madinah, tidak ada keterangan pasti yang menjelaskan hal ini. Meski begitu, satu hal yang pasti adalah saat Nabi datang ke Madinah penduduk yang mendiami kota ini adalah bangsa Arab dan Yahudi yang terdiri atas beberapa suku.⁷⁷ Setelah kedatangan nabi Muhammad, kemajemukan di kota Madinah menjadi semakin kompleks, diantara orang-orang yang tinggal di kota ini adalah orang Arab Madinah yang telah memeluk agama Islam (kaum Ansar), kaum paganisme, orang-orang munafik, kaum Yahudi yang terdiri atas beberapa suku, kaum Kristen minoritas dan orang-orang Arab Muhajirin.⁷⁸

⁷² Muhammad Rasyid bin 'Alī Riḍa bin Muḥammad Syamsuddīn, *Tafsīr al-Mannār*, (al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'āmmah li al-Kitāb, 1990), 67.

⁷³ Abū al-Hasan 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur'an* (Dammam : Dār al-Isḫāh, 1992), 120.

⁷⁴ Ibrāhīm al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'aāni al-Tanzīl*, 289.

⁷⁵ Muqātil bin Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, 297.

⁷⁶ Gumilar Irfanullah, Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah di Andalus, *HAYULA : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol.1, No.1, Januari 2017, 65-66.

⁷⁷ Saiful Bahri, Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi, *Jurnal Islam Futura* Vol. VI No. 2 2007, 90-91.

⁷⁸ Bahri, Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi, 94.

Ketika pertama kali datang ke Madinah, Nabi membuat kesepakatan dengan seluruh komunitas suku dan agama di kota tersebut untuk hidup saling berdampingan dengan rukun dan baik serta saling bekerjasama melindungi dan menjaga daerah mereka dari serangan-serangan yang datang dari luar. Kesepakatan ini kemudian dengan istilah Piagam Madinah. Pada awalnya, kehidupan mereka khususnya umat Islam dengan kaum Yahudi berjalan dengan sangat harmonis. Yahudi menyambut kedatangan kaum Muslim dengan hangat. Mereka melakukan ini dengan perhitungan bahwa kedatangan umat Islam ini akan menjadi sekutu mereka dalam melawan keagresifan kaum Kristen yang telah mengusir mereka dari tanah Palestina. Ini juga yang menjadi satu faktor dibentuknya Piagam Madinah.⁷⁹

Namun, kehangatan itu rupanya tak berlangsung lama. Hingga suatu hari, ada oknum-oknum tertentu dari kaum Yahudi yang bersekongkol dengan kaum Musyrikin Makkah untuk menyerang umat Islam.⁸⁰ Pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi ini terlihat dalam beberapa kejadian, terutama dalam peristiwa perang Khandaq yang terjadi pada tahun 627 M. Perang Khandaq merupakan perang yang terjadi antara 3000 kaum Muslimin melawan 10.000 tentara dari persekutuan antara Yahudi, Musyrikin Makkah, dan beberapa kabilah Arab.⁸¹ Terjadinya pengkhianatan ini, menjadikan Nabi Muhammad kemudian memutuskan untuk mengusir kaum Yahudi, yakni Bani Qainuqa' (2 H), dan Bani Nadhir (4 H) dari kota Madinah. Sedangkan orang-orang Bani Quraizah yang terbukti jelas melakukan pengkhianatan di eksekusi (5 H). Sementara itu, kaum Yahudi lainnya yang tidak melakukan pengkhianatan tetap diperbolehkan tinggal di Madinah.⁸² Suku-suku Yahudi tersebut diantaranya yakni Bani Auf, Bani al-Najar, Bani al-Harits, Bani Saidah, Bani al-Aus, Bani Tsakab, Bani Saidah, Bani Jafnat, Bani Syutaibat, dan Bani Jusyam.⁸³

Maghā (Signifikansi) QS. Ali 'imran[3] : 118-120

QS. Ali 'imran[3] : 118-120 merupakan ayat yang termasuk dalam kategori ayat hukum. Jika diklasifikasikan dalam pembagaaian nilai ayat hukum menurut Abdullah Saeed, maka ia termasuk dalam kelompok ayat yang memiliki nilai *instructional values*, yakni ayat yang berisi tentang intruksi Allah kepada Nabi dan para sahabat untuk menyelesaikan masalah tertentu.⁸⁴ Adapun *maghā tarikhi* (signifikansi fenomenal historis) dari ayat ini adalah QS. Ali Imran : 118-120 merupakan ayat yang dikorelasikan dengan Yahudi dikarenakan ayat ini turun sebab adanya orang Islam yang pergi menemui kaum Yahudi. Mereka memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga mereka menceritakan rahasia-rahasia umat Islam yang seharusnya tidak diceritakan kepada siapapun. Kemudian Allah memperingatkan umat Islam untuk tidak berteman dekat dengan

⁷⁹ Fauzan, Potret Islam dan Hubungan Antar Agama pada Masa Nabi, *Jurnal AL-ADYAN* Vol. VI No.1 Januari-Juni 2011, 11.

⁸⁰ Zulkarnaini Abdullah, Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama, *Jurnal MIQOT* Vol. XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009, 100.

⁸¹ Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto, dan Isawati, Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam, *Jurnal CANDI* Vol. 19 No. 1 Maret 2019, 126.

⁸² Irfanullah, Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah di Andalus, 67.

⁸³ Bahri, Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi, 94.

⁸⁴ Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 14.

mereka. Larangan ini dikarenakan mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjerumuskan orang Islam pada kerusakan. Hal ini ditunjukkan dengan sifat-sifat kaum Yahudi yang Allah jelaskan dalam ayat ini, yakni:

- a. Mengharapkan kesengsaraan umat Islam.
- b. Tidak menyukai umat Islam bahkan sangat membenci umat Islam.

Sebagaimana firman dalam Allah SWT dalam QS. Al-Maidah : 82

“Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik,.....”

Juga dalam QS. Al-Baqarah : 120

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka,.....”

- c. Bersifat munafik

Sebagaimana disebutkan juga dalam QS. Al-Maidah: 61

“Dan apabila mereka (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, “Kami telah beriman,” padahal mereka datang kepadamu dengan kekafiran dan mereka pergi pun demikian; dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.”

Juga dalam QS. Al-Baqarah : 76

“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, “Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?”

- d. Bersedih jika umat Islam senang dan senang jika umat Islam bersedih.

Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah QS. AN-Nisa’ : 54

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”

Jika melihat berdasarkan asbab nuzul yang telah dipaparkan, maka ayat ini merupakan ayat yang turun untuk merespon interaksi yang terjadi antara Muslim dan Yahudi. Namun, jika menelisik kembali pada bagaimana hubungan antara umat Islam dan Yahudi pada masa Al-Qur’an diturunkan (pada masa nabi Muhammad) di Madinah, maka sifat diatas tidak dapat disematkan kepada kaum Yahudi secara umum. Karena pada faktanya masih ada kabilah-kabilah dari kaum Yahudi yang tetap senantiasa memegang janji dan mematuhi piagam Madinah yang telah disepakati. Kepada mereka, nabi tetap menjaga hubungan baik dan hidup berdampingan dengan

rukun, sebaliknya nabi menjauhi dan menghukum beberapa golongan dari kaum Yahudi yang melakukan pengkhinatan terhadap piagam Madinah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa larangan untuk berteman dekat dalam ayat ini, bukanlah ditujukan secara khusus kepada Yahudi saja. Akan tetapi berlaku kepada semua golongan/orang yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan dalam ayat ini.

Selanjutnya, agar pesan utama dari QS. Ali 'Imran[3] : 118-120 dapat di konteksualisasikan pada masa kini, maka signifikansi fenomenal historis yang telah disebutkan diatas kemudian dikonstruksikan dalam konteks kekinian sehingga akan diperoleh *al-Maghzā al-Muharrrik* (signifikansi fenomenal dinamis) sebagai berikut:

- a. Berhati-hati dalam membangun hubungan dengan orang lain.
- b. Tidak berniat buruk atau menyimpan dendam dan kebencian kepada orang lain.
- c. Menghindari sifat munafik.
- d. Saling mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia.
- e. Selalu bersabar atas segala musibah dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

Relevansi Reintrepretasi QS. Ali Imran [3]: 118-120 dengan konteks Indonesia Masa Kini

Heterogenitas dalam suatu negara merupakan suatu ketetapan Allah SWT yang tidak terbantahkan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. (49) : 13.⁸⁵ Salah satu keberagaman yang ada adalah keberagaman agama. Meski begitu, beragama tidak berarti bahwa manusia kehilangan rasa kebangsaannya. Agama mengajarkan agar tetap menjaga kesatuan, kedaulatan, dan kehormatan negara.⁸⁶ Indonesia merupakan negara majemuk dengan beragam adat, budaya, suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya didalamnya. Mereka semua hidup berdampingan satu sama lain di dalam suatu tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semua perbedaan ini tentunya tak jarang menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat. Perbedaan agama merupakan salah satu hal sensitif yang memicu munculnya gesekan-gesekan tersebut. Dalam konteks kehidupan seperti ini, perlu adanya kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan negara yang telah diusahakan oleh orang-orang di masa lalu dengan menghadirkan suasana kehidupan yang damai, rukun, dan toleran.

Hubungan yang rukun antarumat beragama merupakan salah satu landasan utama untuk menjaga persatuan, kesatuan dan stabilitas bangsa kita ini. Adapun maksud dari kehidupan yang rukun yakni suatu kehidupan yang didalamnya terciptakan kondisi hidup yang damai, tentram, saling menghargai dan menghormati, tenggang rasa, dan saling bekerja sama sesuai dengan apa yang telah menjadi ajaran agama dan kepribadian pancasila yang telah disusun sedemikian rupa oleh para pejuang kemerdekaan negara Indonesia.⁸⁷ Oleh karena itu, kesadaran bahwa kehidupan yang rukun

⁸⁵ “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

⁸⁶ Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 9 No. 2-2011, 134.

⁸⁷ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, *JURNAL AFKAR, journal for Islamic and Studies* Vol 1 No. 1 Januari 2018, 176.

antarumat beragama bukan sesuatu yang bersifat sementara. Bukan pula sesuatu yang dilakukan atas dasar politik, dsb. Akan tetapi, ini adalah kerukunan hakiki yang harus dijaga, dilaksanakan dan dijiwai oleh masing-masing individu dari agama manapun. Dalam hal ini, doktrin-teologis saja tidak cukup untuk membentuk kesadaran masyarakat mengenai urgensi menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lainnya. Aspek cultural-sosiologis juga perlu di ajarkan kepada masyarakat untuk memberikan kesadaran akan pentingnya menghormati dan menghargai keberadaan dan hak dari golongan lain.⁸⁸ Menjaga interaksi baik antar pemeluk agama merupakan sesuatu yang sejak dulu diperjuangkan oleh para *foundung father* negara Indonesia dengan menyusun dan membentuk dasar negara Pancasila dan UUD 1945 yang sebagian isinya merupakan peraturan/undang-undang yang berisi mengenai jaminan untuk melindungi keberadaan agama dan penganutnya⁸⁹. Hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”.⁹⁰

Kehidupan sosial dan keadaan situasi antara negara Indonesia saat ini dengan kehidupan masyarakat Arab dahulu tentunya berbeda. Dulu permusuhan antar agama/golongan dan dampak yang ditimbulkan adalah sesuatu yang dapat memunculkan bahaya bagi kehidupan masyarakat pada saat itu. Meski sempat terjadi konflik berlatar belakang agama, akan tetapi kehidupan antarumat beragama Indonesia saat ini bisa dikatakan berjalan lebih harmonis. Hal ini dijelaskan dalam hasil survey Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang menyatakan bahwa indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan kategori tinggi, yaitu 73,83 pada rentang indeks 0 sampai 100. Nilai ini diukur berdasarkan perhitungan dari tiga indikator, yakni toleransi, kesetaraan dan kerjasama.⁹¹ Selain itu, harmonisasi kehidupan antarumat beragama di Indonesia dapat kita saksikan juga secara langsung di kehidupan sekitar kita. Di sana kita dapat melihat bagaimana hubungan baik yang terjalin dalam bentuk saling menolong, menghargai, dan saling bekerja sama satu sama lainnya meski tak menutup kemungkinan untuk sesekali terjadi konflik yang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami ayat, faktor ekonomi, politik, dll.⁹²

⁸⁸ Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, 135.

⁸⁹ Ditegaskan dalam Pasal 28E ayat (1) yang menyatakan bahwa, “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya”, dan ayat (2) bahwa, “setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”. Juga dalam pasal 29 ayat (2), UUD 1945 bahwa, “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

⁹⁰ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, 176-177.

⁹¹ <https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id> > ...PDF Hasil web : Executive Summary SURVEY INDEKS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (diakses pada tanggal 30 Maret 2021 pukul 14.00)

⁹² Rina Hernawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati, “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”, *JURNAL UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* Vol. 1 No 2 Desember 2016. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>. Ahmad Muchaddam Fahham, “Dinamika Hubungan Antarumat Beragama : Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali”, *JURNAL ASPIRASI : Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Vo.9 No. 1 Juni 2018. Retnowati, “Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia : Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik”, *JURNAL SANGKEP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018. Jeneman Pieter dan John A. Titaley, “Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia”, *JURNAL WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. <https://ejournal.uksw.edu/>.

Berdasarkan penjelasan diatas, agar kedamaian dan kerukunan yang sudah ada dapat terus berlangsung maka hasil reinterpretasi (*maghza al muharrik*) dari QS. Ali Imran : 118-120, akan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang majemuk ini. Selain untuk menjaga persatuan dan perdamaian, sikap seperti ini juga membuktikan bahwa Islam datang sebagai rahmatan lil ‘alamin, dan Al-Qur’an merupakan kitab suci yang salih likulli zaman wal makan.

KESIMPULAN

Reinterpretasi dari QS. Ali Imran [3] : 118-120 dengan pedekatan *ma’nā-cum-maghzā* menunjukkan bahwasannya larangan berteman dengan selain orang Islam yang dimaksud adalah hubungan pertemanan yang sangat dekat dan itens yang kedudukannya setara dengan keluarga/kerabat. Jika pertemanan yang dijalin adalah pertemanan biasa, maka itu sah-sah saja. Larangan berteman dekat dengan selain orang Islam ini pun bukan tanpa alasan dan tidak berlaku secara umum. Larangan ini berlaku terhadap orang-orang yang bersifat munafik dan terus menerus mengganggu orang Islam. Sedangkan jika golongan itu berbuat baik kepada orang Islam, maka orang Islam pun harus berbuat kepada mereka. Ayat ini pada dasarnya adalah ayat yang membahas mengenai etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana dipaparkan dalam signifikansi (*maghza* : pesan utama) dari QS. Ali Imran [3] : 118-120 berikut; berhati-hati dalam membangun hubungan dengan orang lain, tidak berniat buruk atau menyimpan dendam dan kebencian kepada orang lain, menghindari sifat munafik, saling mengasihi dan menyayangi sesama umat manusia, selalu bersabar atas segala musibah dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

Hasil dari reinterpretasi QS. Ali Imran [3] : 118-120 jika di sandingkan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia, maka akan memiliki kesinambungan yang kuat dan relevan untuk di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat di negara yang majemuk ini. Karena pesan utama yang diperoleh dari hasil reinterpretasi QS. Ali Imran [3] : 118-120, sangat sesuai dan memiliki pengaruh yang kuat untuk menjaga kestabilan dan persatuan negara ini. Pesan utama tersebutpun harus diterapkan dan berlaku bagi siapapun dan dimanapun tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali Jamāluddīn Ibnu Manẓūr, Muḥammad bin Mukrim bin. *Lisān al-‘Arāb*, Beirut : Dār Šādīr, 1414 H.
- ‘Alī al-Šābūnī, Muḥammad. *al-Šafwah al-Tafāsīr*, Kairo : Dār al-Šābūnī li Ṭabā‘ati wa al-Nasyri wa al-Tauzi‘, 1997.
- ‘Umar bin Kašīr al-Quraysyī al-Dimasyqī, Abī al-Fidā’ Ismā‘il bin. *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2000.
- Abdullah, Zulkarnaini. Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama, *Jurnal MIQOT* Vol. XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/download/174/164>
- Abī al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī. *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, Beirut : Dār al-Ma‘rifah, 2009.

- Agustiawan, *Konsep Pergaulan dalam QS. Az-Zukhruf Ayat 67 dan Ali Imran Ayat 118 dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Etika Pergaulan dalam Islam*, Undergraduate Thesis, IAIN Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/8342/>
- Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Wāḥidī al-Naysābūrī, Abū al-Hasan ‘Alī bin. *Asbāb al-Nuzūl Al-Qur’an*, Dammam : Dār al-Isḫāh, 1992.
- Al-Ḥusayn bin Muḥammad, Abī al-Qāsim. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’an*. Damaskus : Dār Al-Qalam, 1992.
- Asma, Hanifatul. ”Kontekstualisasi Makna Gulul dalam Al-Qur’an Interpretasi QS. Ali Imran : 161”, *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/4448>
- Bahri, Saiful. Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi, *Jurnal Islam Futura* Vol. VI No. 2 2007. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3050>
- Busiri, Ahmad. *Posisi Orang Munafik dalam QS. Ali ‘Imran : 118-120*, Undergraduate Thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011. <http://digilib.uinsby.ac.id/20749/>
- Fauzan, Potret Islam dan Hubungan Antar Agama pada Masa Nabi, *Jurnal AL-ADYAN* Vol. VI No.1 Januari-Juni 2011. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/480>
- Firman, “Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo”, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/30961/>
- Hantono, Dedi. Diananta Pramitsari. “Aspek Prilaku Manusia Sebagai Majkluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik”, *Nature: National Academic Journal Of Architecture*, Vol. 5 No 2, 2018. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/6123/5669>
- Hernawati, Rina. Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati. “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”, *JURNAL UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology* Vol. 1 No 2 Desember 2016. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.
- Irfanullah, Gumilar. Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah di Andalus, *HAYULA : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol.1, No.1, Januari 2017. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/948>
- Mas‘ūd bin Muḥammad al-Bagāwī, Abū Muḥammad al-Ḥusayn bin. *Ihya’ al-Turās*, Beirut : Dār Ihya’al-Turās, 1999.
- Muchaddam Fahham, Ahmad. “Dinamika Hubungan Antarumat Beragama : Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali”, *JURNAL ASPIRASI : Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Vo.9 No. 1 Juni 2018. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1148>
- Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdādī, ‘Ala’u al-Dīn ‘Alī bin. *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Mukzizatin, Siti. ”Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur’an”, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII No 1, Januari-Juni 2019. <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/75>
- Muqātil bin Sulaymān, Abū al-Hasan. *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Beirut : Dār al-Ihyā’ al-Turās, 1423 H.
- Pieter, Jeneman. John A. Titaley. “Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia”, *JURNAL WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. <https://ejournal.uksw.edu/> .

- Rabikah, Siti. "Reinterpretasi kata jilbab dan khimar dalam Al-Qur'an", *Ijougs*, Vol 1 No. 1, 2020. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2066>
- Retnowati, "Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia : Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik", *JURNAL SANGKEP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/603>
- Riḍā bin Muḥammad Syamsuddīn, Muḥammad Rasyīd bin 'Alī. *Tafsīr al-Mannār*, al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'āmmah li al-Kitāb, 1990.
- Rusydi, Ibnu. Siti Zolehah. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, *JURNAL AFKAR, journal for Islamic and Studies* Vol 1 No. 1 Januari 2018. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/13
- Sariningsih, Wulan. Tri Yuniyanto, dan Isawati. Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam, *Jurnal CANDI* Vol. 19 No. 1 Maret 2019. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/35591>
- Suryana, Toto. Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 9 No. 2-2011. http://jurnal.upi.edu/file/03_KONSEP_DAN_AKTUALISASI_KERUKUNAN_ANTAR_UMAT_BERAGAMA_-_TOTO.pdf
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Yazīd al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl a-Qur'an*, Muassasah al-Risālah, 2000.